

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren biasanya memiliki tradisi shalat berjamaah sebagai rutinitasnya sehari-hari. Shalat berjamaah ialah apabila dua orang atau lebih shalat secara bersamaan dan diantara mereka ada yang mengikuti yang lain, keduanya atau lebih itu dinamakan dengan shalat berjamaah. Orang yang diikuti (yang di hadapan) dinamakan imam, sedangkan makmum adalah yang mengikuti di belakang. (Rasjid 2007: 106)

Firman Allah swt.:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلَنْتَقِمَنَّ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ

“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu), lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) bersamamu”. QS.An-Nisa:102

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila berada dalam suatu wilayah yang sedang melakukan shalat berjamaah yang sama-sama beriman dan ingin mendirikan shalat bersama mereka, maka bagilah mereka menjadi dua golongan, kemudian hendaklah segolongan dari mereka shalat bersamamu dan segolongan yang lain berdiri menghadapi musuh sambil menjaga orang-orang yang sedang shalat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya shalat fardhu dan merupakan ibadah yang sangat besar dalam pelaksanaannya sehingga, dalam keadaan apapun pelaksanaannya di anjurkan secara berjamaah. (Al-Maragi, 1993: 232)

“Sabda Rasulullah saw. dari Ibnu Umar. Ia berkata bahwa Rasulullah saw. telah bersabda,”Kebaikan shalat berjamaah melebihi shalat sendirian sebanyak 27 derajat.” (HR.Bukhari & Muslim, Riwayat Bukhari Muslim).

Dari hadits di atas dapat kita ketahui bersama bahwa dalam melaksanakan shalat alangkah baiknya dengan shalat berjamaah. Karena Rasulullah mengatakan bahwa shalat sendirian bernilai 1, sedangkan shalat berjamaah bernilai 27 kali lipat. Seperti telah kita ketahui bahwa orang yang sedang shalat memancarkan

energy. Ini bisa dianalogikan dengan sebuah baterai. Ketika belum dihubungkan dengan lampu atau peralatan tertentu, baterai ini tidak memancarkan energinya, tetapi begitu terhubung, dia akan memancarkan energinya. Ibarat baterai, kalau kita menyalakan lampu dengan sebuah baterai maka terang sinarnya tentu akan kalah dengan lampu yang dinyalakan dengan 3 baterai atau 10 baterai, semakin banyak baterai yang digunakan maka nyala lampu itu akan semakin terang. Demikian juga dengan orang yang shalat. Jika shalatmu sendirian, maka energi yang kita pancarkan kekuatannya hanya satu pancaran saja. Tetapi kalau kita shalat berjamaah, maka pancaran energi yang kita hasilkan menjadi lebih besar. Persis sejumlah baterai yang di gabungkan secara serial untuk menghidupkan lampu.

Jadi, dengan shalat berjamaah itu Rasulullah sedang mengajarkan kepada kita agar energi yang kita hasilkan jauh lebih besar ketimbang shalat sendirian. Dengan kita shalat berjamaah kita semua seperti berada dalam sebuah barisan. Seluruh gerakan dan aktifitas kita harus seirama. Tidak boleh saling silang antara makmum yang lain. (Mustofa, 2005: 25)

Di dalam Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy yang didirikan Dr. H. Tatang Astarudin, S.Ag, S.H, M.Si memiliki 18 ustadz serta 320 santri dan Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy ini erat kaitannya dengan bentuk implementasi tradisi melaksanakan shalat berjamaah 5 waktu, melihat keadaan yang terjadi sebagian santri saat adzan berkumandang seringkali santri pada pesantren tersebut jarang mengikuti shalat berjamaah terlebih jika mereka di sibukan dengan kegiatan belajar atau kegiatan lainnya yang ada di pondok pesantren tersebut. Dari fenomena yang terjadi para santri saat Adzan berkumandang tidak segera langsung mengantri dan mengambil air wudhu hanya relatif sedikit dan beberapa dari mereka yang segera melaksanakannya.

Peneliti tertarik meneliti hal tersebut karena merasa kurangnya kesadaran terhadap santri dalam mengikuti shalat berjamaah, untuk itu peneliti berusaha memasukan sosok figure dalam metode ketelanan yang akan di terapkan pada penelitian kali ini. Dengan demikian peneliti akan mengangkat judul "*Penerapan*

Metode Keteladanan Hubungannya dengan Kesadaran Santri dalam Shalat Berjamaah (Penelitian di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode keteladanan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy?
2. Bagaimana realitas kesadaran santri dalam shalat berjamaah di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy?
3. Bagaimanakah hubungan antara penerapan metode keteladanan dengan kesadaran santri dalam shalat berjamaah di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian dapat di rumuskan untuk mengetahui:

1. Penerapan metode keteladanan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy.
2. Realitas kesadaran santri dalam shalat berjamaah di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy.
3. Hubungan antara penerapan metode keteladanan dengan kesadaran santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy.

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat di manfaatkan sebagai informasi dan pembanding bagi penelitian-penelitian selanjutnya, yang meneliti tentang Pengaruh metode keteladanan untuk meningkatkan kesadaran santri dalam shalat berjamaah di Pondok pesantren mahasiswa universal al-Islamy
2. Dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan dalam khazanah keilmuan dan pendidikan, yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas pendidikan

dan karakter anak bangsa melalui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam penelitian ini.

3. Dapat di manfaatkan oleh seorang pendidik atau *stake holder* dalam dunia pendidikan, agar bisa memahami kondisi jiwa anak didiknya sehingga dapat mentransfer ilmunya yang di sesuaikan dengan kondisi jiwa dari anak didiknya.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata penerapan ialah perbuatan dari menerapkan. Sedangkan menurut dari beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan yang mempraktekan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. (Rasyid, 1989: 115)

Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia; 1. Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang di tentukan; 2. *Ling* sikap sekelompok sarjana terhadap bahasa atau linguistik, misal metode preskriptif, dan komparatif; 3. Prinsip dan praktek pengajaran bahasa, misal metode langsung dan metode terjemahan. Metode bisa juga berarti teknik, alat atau cara berfikir. (Rasyid, 1989: 120)

Dalam Bahasa Indonesia, kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan”, yang artinya patut ditiru atau dicontoh. Kata ini kemudian mendapat afiks “ke-” dan “-an” menjadi “keteladanan” yang berarti hal-hal yang ditiru atau dicontoh. (Rasyid, 1989: 170) Berdasar arti ini dapat dipahami bahwa kata keteladanan hanya tertuju pada perbuatan yang patut untuk ditiru atau dicontoh saja, dalam arti tidak termasuk pada perbuatan yang tidak patut ditiru.

Hal ini berbeda ketika arti keteladanan dinyatakan dalam Bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, istilah keteladanan diungkapkan dengan *uswah*. Kata “*uswah*” ini berakar dari huruf hamzah, sin, dan waw, yang secara etimologi

berarti penyembuhan dan perbaikan.³ Kata ini kemudian diartikan dengan sesuatu yang diikuti oleh orang yang sedih. Sedangkan secara terminology, Al-Raghib Al-Ashfahaani mengatakan bahwa uswah suatu keadaan ketika seseorang mengikuti orang lain, dalam kebaikan, kejelekan atau kerusakan. (Al-asfahami, 1992: 25)

Pendidikan dengan teladan dapat dilakukan oleh pendidik dengan menampilkan perilaku yang baik di depan peserta didik. Penampilan dengan perilaku yang baik contohnya akhlakul karimah dapat dilakukan dengan sengaja maupun tidak di sengaja. (Drs. Bukhari Umar, 2011: 99)

Keteladanan dalam dunia pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seseorang, dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya. Sebab, seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, dan akan menjadi panutan baginya. Disadari atau tidak, sang anak didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Bahkan akan terpatri kata-kata, tindakan, rasa, dan nilainya di dalam jiwa dan perasaannya, baik ia tahu maupun tidak tahu. (Ulwan, 2013: 364)

Keteladanan yang di sengaja adalah keadaan yang benar-benar sengaja di adakan oleh pendidik agar diikuti atau ditiru oleh peserta didik, seperti memberikan contoh membaca yang baik dan mengerjakan shalat dengan benar. Keteladanan ini disertai penjelasan atau perintah agar diikuti. Keteladanan yang tidak di sengaja yaitu keteladanan dalam kepemimpinannya, keilmuannya, sifat keikhlasan dan sebagainya. Dalam pendidikan Islam, kedua macam keteladanan tersebut adalah hal yang sama pentingnya. (Tafsir, 2007: 6)

Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Hal ini karena metode ini dianggap mampu memberikan semangat kepada peserta didik untuk melakukan suatu perbuatan yang seharusnya dilakukan dan meninggalkan perbuatan yang sudah semestinya ditinggalkan, yang akhirnya mampu mencapai tujuan pendidikan Islam, yakni terbentuknya seseorang yang berakhlakul karimah dan mulia. (Hidayat, 2015: 90)

Indikator metode keteladanan menurut Armai Arief adalah:

1. Pamor dan keteladanan yang di wujudkan dari kiyai selalu ia lakonkan dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan sesuai antara perkataan dan perbuatan.
2. Terciptanya hubungan yang harmonis berlandaskan kepada dasar kemanusiaan dan ikatan ukhuah antar sesama muslim.
3. Mencuatnya kematangan out-put atau lulusan dalam menjalankan agama di tengah masyarakat. (Arief, 2002: 88)

Metode keteladanan juga memiliki kekurangan dan kelebihan, sebagaimana lazimnya metode-metode lainnya. Telah dikatakan oleh seorang praktisi pendidikan Islam Armai Arif dalam bukunya Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam, secara sederhana berkaitan dengan penerapannya dalam proses pendidikan kelebihan dan kekurangan metode keteladanan dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihan Metode Keteladanan

Sebagaimana metode-metode yang lainnya, tentunya metode keteladanan mempunyai beberapa kelebihan tersendiri dibandingkan metode lainnya. Diantara kelebihan dari metode keteladanan yaitu sebagai berikut:

- a. Metode keteladanan akan memberikan kemudahan kepada pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses belajar mengajar yang dijalankannya.
- b. Metode keteladanan akan memudahkan peserta didik dalam mempraktikan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya selama proses pendidikan berlangsung.
- c. Bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka tercipta situasi yang baik.
- d. Metode keteladanan dapat menciptakan hubungan harmonis antara peserta didik dengan pendidik.
- e. Dengan metode keteladanan tujuan pendidikan yang ingin dicapai menjadi lebih terarah sehingga tercapai dengan baik.

- f. Dengan metode keteladanan pendidik secara tidak langsung dapat mengimplementasikan ilmu yang diajarkannya.
- g. Metode keteladanan juga mendorong pendidik untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh peserta didiknya.

2. Kekurangan Metode Keteladanan

Selain memiliki kelebihan dan keunggulan dibandingkan dengan metode lainnya, ternyata dalam penerapan metode keteladanan juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Jika dalam proses belajar mengajar figure yang diteladani dalam hal ini pendidik tidak baik, maka peserta didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula.
- b. Jika dalam proses belajar mengajar hanya memberikan teori tanpa diikuti dengan implementasi maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan. (Arief, 2002: 122-123)

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad* menyatakan bahwa, Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang, membentuk jiwa serta rasa sosialnya. Sebab seorang pendidik adalah panutan bagi anak-anaknya (Ulwan, 2013: 364)

Shalat berjamaah merupakan syi'ar islam yang sangat agung, menyerupai shafnya malaikat ketika mereka beribadah dan ibarat pasukan dalam suatu peperangan, ia merupakan sebab terjalannya saling mencintai sesama muslim, saling mengenal, saling mengasihi, saling menyayangi, menampakkan kekuatan dan kesatuan. Sesungguhnya shalat memang menjanjikan segenap kedamaian yang didambakan oleh setiap manusia. Sebaliknya orang yang meninggalkan shalat tentu sering kali dilanda gelisah kehidupannya, sengsara batinnya serta sia-sialah umurnya. Ia hidup tanpa mendapatkan rahmat. (Khotimah, 2017: 69)

Sedangkan keutamaan dari shalat berjamaah adalah:

1. Pahala shalat berjama'ah melebihi pahala shalat sendirian dua puluh tujuh derajat.

2. Setiap langkah yang diayunkan seorang muslim untuk menegakkan shalat berjamaah terhitung disisi Allah swt. sebagai pahala dan ganjaran baginya. Tidaklah setiap ayunan langkahnya melainkan terangkat bagiya satu derajat dan dihapuskan satu dosa untuknya. Sebagaimana hadits yang terdapat di dalam shahihain. Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Pahala seseorang yang berjamaah melebihi pahala shalat sendirian di rumahnya dan dipasarnya dua puluh lima kali lipat. Yang demikian itu apabila ia berwudhu' dengan sebaik-baiknya, kemudian ia pergi menuju masjid, tidak ada tujuan lain selain kecuali shalat berjamaah maka tidaklah setiap langkah yang diayunkannya melaikan terangkat baginya satu dejerat dan dihapuskan untuknya satu dosa, apabila ia melakukan shalat berjamaah maka para malaikat senantiasa mendoakannya selama ia masih berada di tempat shalatnya dan juga ia belum berhadats. Para malaikat berdoa : “*Allahumma shalli ‘alaihi, Allahummarhamhu* (Ya Allah, ampunilah dia dan rahmatilah)” Dan tetap ia dianggap shalat selama ia menunggu waktu shalat berikutnya tiba. (Hadits Riwayat Bukhari)
3. Seseorang yang selalu merealisasikan shalat berjamaah dijamin terlepas dari sifat nifaq.
4. Orang yang shalat berjamaah terbebas dari segala perangkap syaithan.

Sedangkan kata Kesadaran berasal dari bahasa Inggris dengan asal kata yaitu awareness. Berdasarkan kamus lengkap Psikologi memberikan arti pada kata awareness yaitu “1. Kesadaran, Kesiagaan, Kesediaan. 2. Mengetahui sesuatu; keadaan pengenalan atau pemahaman peristiwa-peristiwa lingkungan atau kejadian-kejadian internal (bathiniah). (Chaplin, 1996: 80) Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata sadar berarti insaf, merasa, tahu dan mengerti. (Ali L. , 1995: 64)

Konsep kesadaran shalat berjamaah telah di jelaskan mengenai upaya-upaya kesadaran shalat berjamaah dan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kesadaran shalat. Bahwa shalat yang dengan memperhatikan syarat dan rukun sholat akan mampu mengantarkan atau memberi pengaruh terhadap yang bersangkutan. Bahkan dapat membentuk prilaku manusia yang baik. Bagi

seseorang yang melakukan shalat mengajarkan kepada kita untuk senantiasa bersih, secara lahir maupun bathin. Oleh karena itu shalat perlu ditanamkan pada seseorang sedini mungkin sehingga kesadaran melakukan shalat dimanapun tertanam di hatinya.

Shalat yang dianjurkan dan dibiasakan untuk menunaikannya dengan kesadaran yang terlatih sejak awal akan memupuk rasa terikat pada disiplin secara sadar dalam kehidupan mereka sehari-hari. Karena itu mengikat bagi orang Islam, pada kesadaran shalat yang dibiasakan, maka akan menghasilkan generasi umat Islam yang sadar akan pentingnya shalat berjamaah. (Khotimah, 2017: 69)

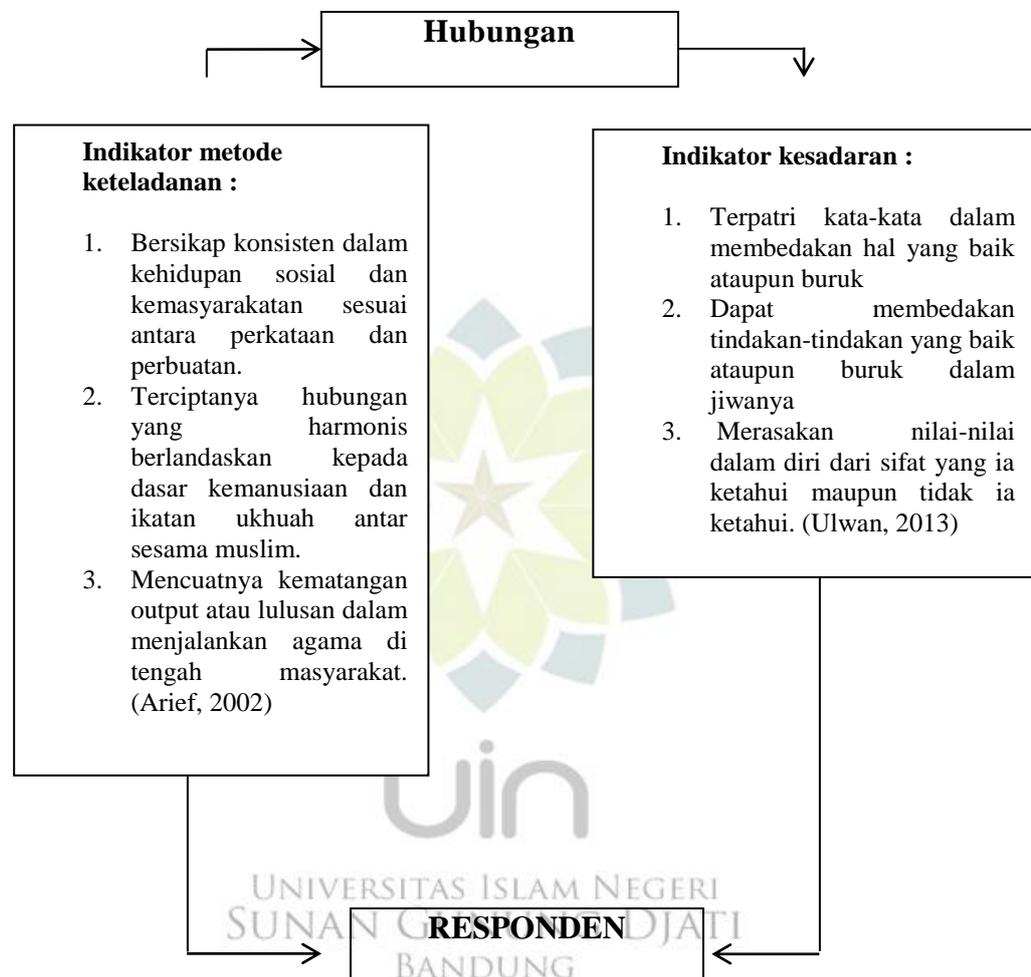
Menurut Sigmud Freud dalam Khotimah Tingkat Kesadaran terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Tingkat sadar (paling dangkal): contohnya seperti pikiran, persepsi dan perasaan.
2. Tingkat prasadar (jembatan antara sadar dan tidak sadar): contohnya seperti mimpi, lamunan dan slip of tanguage.
3. Tingkat tak sadar (membentuk tingkah laku bisa dengan ditekan): contohnya impuls, insting dan dorongan. (Khotimah, 2017: 66)

Indikator kesadaran pentingnya shalat berjamaah menurut Anik Khusnul Khotimah adalah:

1. Memperhatikan syarat dan rukun shalat.
2. Mampu mengantarkan dan memberi pengaruh terhadap orang yang sadar akan pentingnya shalat berjamaah.
3. Membentuk perilaku yang baik bagi orang yang sering melaksanakan shalat berjamaah.
4. Mengajarkan kepada orang yang shalat berjamaah untuk senantiasa bersih secara lahir maupun bathin
5. Memupuk rasa terikat disiplin secara sadar dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Khotimah, 2017: 69)

Kerangka berfikir sebagai berikut:



F. Rumusan Hipotesis

Dalam statistik, hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan statistik tentang parameter populasi. Dalam penelitian, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Menurut tingkat eksplanasi hipotesis yang akan diuji, maka rumusan hipotesis dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu hipotesis deskriptif, komparatif, dan hubungan. Hipotesis deskriptif, adalah dugaan tentang nilai suatu variabel mandiri, tidak membuat perbandingan atau hubungan. Hipotesis komparatif adalah pernyataan yang menunjukkan dugaan nilai dalam satu variabel atau lebih pada sampel yang

berbeda. Sedangkan hipotesis hubungan (asosiatif) adalah suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. (Dermawan, 2016: 113)

Berdasarkan pengertian tersebut maka penelitian yang peneliti lakukan adalah hipotesis hubungan (asosiatif). Adapun hipotesis asosiatif yang digunakan adalah hipotesis korelasi parsial yaitu hipotesis yang digunakan untuk menganalisis bila peneliti bermaksud mengetahui pengaruh atau mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen, dimana salah satu variabel independennya dibuat tetap/dikendalikan. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa variabel independen dalam penelitian yang akan dilakukan adalah persepsi tentang pengaruhnya metode keteladanan kegiatan shalat berjama'ah bagi santri, sedangkan variabel dependennya adalah kesadaran santri akan pentingnya shalat berjama'ah.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. H_a : Ada hubungan kesadaran santri dalam shalat berjamaah terhadap penerapan metode keteladanan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy.
2. H_o : Tidak ada hubungan kesadaran santri dalam shalat berjamaah terhadap penerapan metode keteladanan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terdahulu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentitas suatu karya ilmiah serta posisinya di antara karya-karya sejenis dengan tema, judul maupun pendekatan yang serupa. Selanjutnya penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang telah ada berupa skripsi, yang sedikit banyaknya berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Sejauh yang penulis ketahui belum ada penelitian yang berjudul "*Penerapan Metode Keteladanan Hubungannya dengan Kesadaran Santri dalam Shalat Berjamaah*".

Pertama, Skripsi Ayep Saepul Hidayat (2012) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “*Pemahaman Santri Terhadap Kitab Fathul Mu’in Pasal Shalat Berjamaah Hubungannya dengan Motivasi Mereka dalam Melaksanakan Ibadah Shalat Berjamaah*” Penelitian ini merupakan penelitian jenis penelitian Kuantitatif metode deskriptif dengan pengumpulan data di lapangan yaitu penelitian langsung yang dilakukan di lapangan pada responden. Untuk memperoleh data Pemahaman santri terhadap kitab fathul mu’in pasal shalat berjamaah hubungannya dengan motivasi mereka dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah kelas 1 Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung di gunakan metode deskriptif . untuk memperoleh data mengenai pemahaman dan motivasi, penulis menggunakan teknik tes dan angket. Selain itu juga penulis menggunakan teknik wawancara dan observasi. Sample dalam penelitian ini sebanyak 50 orang yang terdiri dari santri putra dan santri putri kelas 1. Setelah data terkumpul, kemudian di analisis secara statistic dengan menggunakan korelasi melalui langkah-langkah uji normalitas data dan regresi linier. Dari penelitian skripsi ini keesimpulannya adalah terdapat hubungan antara pemahaman santri yang mempengaruhi motivasi mereka dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Kedua, Skripsi Miftahul Falah (2015) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung “*Presepsi Siswa Terhadap Peran Guru PAI sebagai Pembimbing Akhlak Hubungannya dengan Akhlak Siswa di Sekolah*”. Penelitian ini termasuk penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dengan pendekatan logis dan statistik. Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara angket, observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Kesimpulan dari skripsi ini adalah presepsi siswa terhadap peran guru PAI sebagai pembimbing akhlak mempunyai hubungan yang signifikan dengan akhlak di sekolah.

Ketiga, Skripsi Dadan Abdul Rahman (2005) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung “*Aktivitas Santri dalam mengikuti Pengajia Kitab Sulubus Salam Bab Shalat Hubungannya dengan Disiplin Mereka dalam Melaksanakan Shalat Wajib Berjamaah*”. Dalam

skripsi ini cara yang digunakan oleh peneliti dengan metode deskriptif yaitu suatu metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang terjadi dan masih berlangsung sampai sekarang. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, angket dan studi kepustakaan. Teknik analisis data melalui pendekatan persial dan korelasional.. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui realitas santri dalam mengikuti pengajian kitab sulubus salam bab shalat, untuk mengetahui realitas santri dalam disiplin santri dalam shalat berjamaah. Kesimpulan dari skripsi ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variable yang telah disebutkan diatas.

Jadi, penelitian yang peneliti lakukan adalah betul-betul penelitian yang berbeda, karena belum ada yang melakukan tantang “Penerapan Metode Keteladanan Untuk Meningkatkan Kesadaran Santri dalam Shalat Berjamaah” di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy.

